

Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Profesi Model di X Agency

Kinanti Annisyah¹, Tanti Susilarini²

Universitas Persada Indonesia Y.A.I¹, Universitas Persada Indonesia Y.A.I²

E-mail: kinankiki@gmail.com¹, tanti.gestalt@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kepercayaan diri, citra tubuh dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 model. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah sampel 121 model. Hasil *bivariate correlation* pertama antara kepercayaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,530 dengan $p < 0,05$. Hasil *bivariate correlation* kedua antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh korelasi (r) sebesar -0,693 dengan $p < 0,05$. Hasil analisis data *multivariate correlation* antara kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh (R) sebesar 0,710 dengan $p < 0,05$.

Kata kunci : *Kepercayaan Diri, Citra Tubuh, Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder.*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-confidence and body image with a tendency to body dysmorphic disorder in the modeling profession at X Agency. This study uses three variables of self-confidence, body image and the tendency of body dysmorphic disorder. The population in this study amounted to 200 models. The sampling technique used was convenience sampling with a sample size of 121 models. The results of the first bivariate correlation between self-confidence and the tendency of body dysmorphic disorder obtained a correlation coefficient (r) of -0.530 with $p < 0.05$. The results of the second bivariate correlation between body image and the tendency of body dysmorphic disorder obtained a correlation (r) of -0.693 with $p < 0.05$. The results of data analysis multivariate correlation between self-confidence and body image with a tendency to body dysmorphic disorder obtained (R) of 0.710 with $p < 0.05$.

Keyword : *Self-confident, body image, tendency to body dysmorphic disorder.*

1. PENDAHULUAN

Model merupakan salah satu profesi yang banyak diminati, terutama pada kalangan perempuan. Profesi tersebut banyak diminati karena identik dengan kecantikan dan ditujukan hanya untuk individu yang memiliki tubuh ideal. Sebagian masyarakat memandang profesi model harus memiliki penampilan dan

bentuk fisik yang sempurna. Individu yang berprofesi sebagai model dituntut agar senantiasa menjaga bentuk tubuhnya tetap langsing dan proporsional, agar selalu terlihat menarik, baik di hadapan desainer maupun khalayak umum.

Terkait dengan permasalahan psikologis yang dinilai makin banyak terjadi saat ini adalah gangguan dismorfik tubuh (*body dysmorphic*

disorder) untuk mendapatkan tubuh yang diinginkan individu mencoba melakukan perawatan kosmetik hingga perawatan medis untuk keluhannya. Individu yang memiliki perasaan tidak puas akan bentuk tubuhnya seringkali mengalami beberapa gejala, seperti benci dengan diri sendiri, merasa kurang atau iri dengan kesempurnaan fisik individu lainnya, yang membuat individu melakukan hal yang mengkhawatirkan, walaupun berkali-kali memperbaiki atau merawat dirinya.

Individu dapat dikatakan memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah individu yang hanya memiliki indikasi-indikasi permasalahan yang mengarah *body dysmorphic disorder*, sedangkan yang berhak menentukan individu tersebut menderita *body dysmorphic disorder* adalah psikolog klinis atau psikiater, sehingga individu dapat ditangani secara tepat. Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) ini dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan sosial. Penderita yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) akan memfokuskan tidak hanya pada bagian tubuh tertentu, tetapi lebih ke bagian-bagian tubuh yang lainnya.

Individu yang mengalami gejala kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) akan selalu memperbaiki penampilannya saat berada pada lingkungan sosialnya.

Individu yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) akan berusaha untuk mempercantik penampilannya, melakukan program diet demi memperbaiki bentuk tubuhnya, melakukan olahraga yang terlalu berlebihan, atau bahkan melakukan upaya merubah bentuk tubuhnya seperti melakukan operasi kecantikan (operasi plastik). Individu yang menderita kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) akan selalu memikirkan

penampilannya, dan banyak perilaku yang memakan waktu lama, seperti memeriksa penampilan di cermin, dan lamanya penggunaan makeup saat berhias.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) adalah gangguan pada individu yang mengalami ketidak-puasan terhadap beberapa bagian tubuh dengan tingkat yang tinggi, menurunnya kepercayaan diri, serta menghindari hubungan dan situasi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis secara langsung dengan empat model dan empat model secara online, terdapat beberapa model yang tidak terlalu memikirkan penampilan dan bentuk tubuh, namun beberapa model lainnya memikirkan penampilan dan bentuk tubuhnya sehingga model seringkali mengalami keraguan saat berpose di depan kamera, adanya kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan ketidak-puasan dengan tubuh yang dimiliki juga yang membuat model melakukan perawatan tubuh dengan menggunakan *skincare* (produk perawatan kulit) hingga melakukan treatment di klinik kecantikan dengan biaya yang tidak murah. Model juga mengatur jumlah makanan yang dikonsumsi dan melakukan kegiatan fisik.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan dismorfik tubuh yang terjadi pada profesi model di X Agency. Model mengalami kesulitan untuk membangun kepercayaan diri dan citra tubuh. Karena adanya tuntutan dan membuat individu yang berprofesi sebagai model memiliki perasaan tidak puas dengan bentuk tubuhnya sehingga model merasa tidak percaya diri.

Individu yang berprofesi sebagai model juga memiliki tuntutan dari lingkungan eksternalnya sehingga individu tersebut harus mempunyai kepercayaan diri agar tampil maksimal. Dengan mempunyai kepercayaan diri

individu yang berprofesi sebagai model akan lebih mudah mengatasi dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Kepercayaan diri adalah bagaimana individu merasakan tentang dirinya sendiri, dan perilaku individu akan merefleksikan tanpa disadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri dapat dibangun dan merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri individu dapat dilatih atau dibiasakan.

Kumara (Ghufron & Risnawita, 2020) kepercayaan diri ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Aflatin dan Andayani (dalam Ghufron & Risnawita, 2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan.

Individu yang memiliki kepercayaan diri lahir memiliki karakteristik mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyatakan kebutuhan secara tegas, memiliki gaya pakaian sesuai kepribadiannya serta mampu mengontrol perasaannya. Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri batin memiliki karakteristik individu yaitu akan mencintai dan menghargai diri sendiri, sangat sadar diri dan mengenal kelemahan serta keterbatasan dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki pemikiran yang positif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap segala aspek yang dimilikinya, sehingga tidak terpengaruh oleh individu lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya sendiri.

Selain kepercayaan diri faktor lain yang erat kaitannya dengan

kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) adalah citra tubuh.

Citra tubuh adalah perasaan individu mengenai tubuhnya dalam konteks standar budaya dari kecantikan atau kesempurnaan Dusek (dalam Sari, 2012).

Ketika individu beranggapan bahwa tubuhnya ideal dan menarik maka akan membentuk citra tubuh yang positif. Sehingga membuat individu memiliki kepuasan, kebanggaan serta kebahagiaan terhadap tubuh yang dimiliki hingga timbul kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, ketika individu beranggapan bahwa bentuk tubuhnya tidak menarik, tidak proporsional dan tidak ideal maka akan membentuk citra tubuh yang negatif. Sehingga membuat rasa tidak puas, minder, malu serta perasaan kecewa terhadap tubuhnya dan membentuk kepercayaan diri yang rendah.

Dengan gambaran tubuh yang dimiliki lebih realistis cenderung membuat individu dapat menghormati dirinya sendiri dan lebih percaya diri terhadap penampilannya. Pada umumnya Individu dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) di dalam dirinya telah tertanam citra tubuh yang negatif, sehingga semua usaha merawat diri yang telah dilakukan hasilnya akan tetap sama karena individu selalu merasa dirinya kurang. Individu yang memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) memiliki keyakinan bahwa tubuhnya tidak proporsional yang kemudian muncul penilaian yang negatif, sehingga individu merasa rendah diri, cemas, malu, sedih, mengalami distress dan penurunan fungsi sosial (Dessy Nurlita & Rika Lisiswanti, 2016).

Dimana individu yang berprofesi sebagai model terutama perempuan akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penampilan atau tubuh yang ideal sehingga terlihat lebih menarik, seperti menggunakan pakaian yang menutupi kekurangan tubuh ataupun melakukan *treatment* tubuh dan

wajah, akan tetapi semua hal itu masih belum memberikan kepuasan pada penampilannya.

Bentuk tubuh menjadi bagian yang diprioritaskan pertama kali dan selalu dilihat individu lain. Keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal berkaitan erat dengan citra tubuh. Dengan kata lain individu akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penampilan fisik yang ideal sehingga terlihat menarik di hadapan individu lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Citra Tubuh dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada profesi Model di X Agency”.

2. LANDASAN TEORI

Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Kecenderungan *Body dysmorphic disorder* (BDD) diartikan sebagai perasaan tidak puas yang berlebihan terhadap tubuh, pemikiran negatif dan irasional mengenai keadaan tubuh (Edmawati, Hambali & Hidayah, 2018). Selain itu Watskin (dalam Nourmalita, 2016) mendefinisikan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* sebagai perasaan kekurangan atas bentuk fisik tubuh yang diimajinasikan nya terhadap penampilan ataupun perhatian yang begitu berlebih atas keterbatasan yang dimiliki yang sesungguhnya tidak terlalu berarti.

Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) merupakan gangguan pada isi pikiran mengenai kerusakan atau kecacatan dalam penampilan fisik dan menyebabkan *distress* dan penurunan fungsi sosial (Dessy Nurlita & Rika Lisiswanti, 2016).

Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) ini dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan

sosial. Individu yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) tidak hanya fokus pada bagian tubuh tertentu, tetapi juga pada bagian tubuh lainnya. Individu yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) seringkali memperbaiki penampilannya saat berada pada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) merupakan ketidak-puasan individu terhadap tubuh yang dimilikinya, sehingga yang dialami individu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Menurut Mind (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD), yaitu :

1. Pelecehan dan Intimidasi
Individu yang mengalami pelecehan atau intimidasi dapat menyebabkan mengembangkannya citra diri yang negatif dan mungkin membuat individu terobsesi dengan penampilannya.
2. Tingkat Percaya Diri yang Rendah
Individu yang memiliki harga diri yang rendah, mungkin terpaku pada aspek penampilan yang ingin ditingkatkannya. Individu merasa penampilan adalah hal yang paling berharga.
3. Takut Sendirian atau Terisolasi
Individu merasa khawatir tidak cocok dengan sekelompok teman atau kesepian
4. Perfeksionisme
Individu mencoba tampil 'sempurna' secara fisik atau individu sering membandingkan penampilannya dengan individu lainnya.
5. Genetika
Body Dysmorphic Disorder lebih sering terjadi pada individu

yang anggota keluarganya juga memiliki *Body Dysmorphic Disorder*. Tetapi sulit untuk mengetahui apakah gejala yang didapat diwarisi dari gen orang tua atau dipilih dari perilaku individu tersebut.

6. Depresi, Kecemasan dan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD)
Individu dengan masalah kesehatan mental lainnya, khususnya depresi, kecemasan dan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD), lebih mungkin untuk memiliki *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).

Aspek-aspek Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Rosen (dalam Dicky dan Muhammad, 2019) menyatakan bahwa gangguan *Body Dysmorphic Disorder* dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yaitu:

1. Aspek Pikiran (Kognitif)
Terdiri dari kecemasan terhadap tubuh dan pikiran negatif tentang tubuh
2. Aspek Perasaan (Afeksi)
Terdiri dari ketidakpuasan terhadap bagian tubuh dan perasaan negatif tentang tubuh
3. Aspek Perilaku (Behavioral)
Terdiri dari perilaku Obsesif-Kompulsif
4. Hubungan Sosial
Terdiri dari menghindari situasi dan perilaku sosial

Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Wilis (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020), kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa individu mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan suatu yang menyenangkan bagi individu lain.

Menurut Bandura (dalam Kumala Sari 2014) kepercayaan diri adalah suatu perasaan yang berisi kekuatan,

kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses.

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri individu sehingga tidak terpengaruh oleh individu lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap dan perasaan pada diri individu untuk mendapatkan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki.

Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri, yaitu :

1. Keyakinan Kemampuan Diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif individu tentang dirinya, individu tersebut mampu bersungguh-sungguh atas apa yang dilakukannya.
2. Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
3. Objektif
Objektif adalah individu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran dan fakta yang ada, bukan menurut kebenaran pribadi atau pendapat dirinya sendiri.
4. Bertanggung Jawab
Bertanggung jawab adalah kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan Realistis
Rasional dan realistis adalah menganalisis suatu masalah, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Pengertian Citra Tubuh

Honigman dan Castle (Bestiana, 2012) menjelaskan citra tubuh merupakan gambaran mental individu terhadap bentuk tubuh dan ukuran tubuhnya, bagaimana individu memersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya dan atas penilaian individu lain terhadap dirinya.

National Eating Disorders Association (Sari, 2012) mengungkapkan citra tubuh merupakan perasaan individu terhadap tubuhnya. Apabila individu memandang tubuhnya positif maka citra tubuh yang dimilikinya positif, sedangkan apabila individu memandang tubuhnya negatif maka citra tubuh yang dimiliki negatif.

Seperti yang dikemukakan oleh Rombe (2013), citra tubuh merupakan suatu sikap atau perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki oleh individu terhadap tubuhnya sehingga dapat melahirkan suatu penilaian positif dan negatif pada dirinya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra tubuh adalah gambaran mental dan perasaan individu terhadap tubuhnya, sehingga individu dapat menghasilkan penilaian positif dan negatif terhadap dirinya.

Aspek-aspek Citra Tubuh

Menurut Cash dan Pruzinsky (dalam Amarina dan Laksmiwati, 2021) citra tubuh dibagi atas lima aspek, umumnya menggunakan *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS), yaitu:

1. Evaluasi Penampilan
Individu melakukan evaluasi terhadap bentuk tubuh dan penampilan yang dimilikinya, dimana individu menilai puas atau tidaknya individu terhadap bentuk tubuh dan penampilannya.
2. Orientasi Penampilan
Individu melakukan segala cara

untuk mengubah penampilan dirinya.

3. Kecemasan terhadap Kegemukan
Individu akan merasa cemas tentang meningkatnya berat badan yang dimilikinya dan selalu waspada terhadap kenaikan berat badan.
4. Pengkategorian Berat Badan
Individu memersepsikan dirinya sendiri mengenai tubuhnya dan mengelompokkan dirinya sendiri termasuk dalam kategori ukuran tubuh seperti apa.
5. Kepuasan terhadap Bagian Tubuh
Individu menilai dirinya sendiri mengenai puas atau tidak puasnya terhadap bagian tubuh yang dimilikinya secara spesifik, seperti pada bagian wajahnya, rambut, pinggul, ataupun pada seluruh bagian tubuh.

3. METODOLOGI

Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen: Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*
2. Variabel Independen:
 1. Kepercayaan Diri
 2. Citra Tubuh

Populasi dan Sampel

1. Populasi
Populasi dalam penelitian ini adalah profesi model di X Agency.
2. Sampel
Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*. Berjumlah 121 subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang disusun berdasarkan aspek- aspek dari Rosen (dalam Dicky

dan Muhammad, 2019) berjumlah 28 item. Skala Kepercayaan Diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020) berjumlah 24 item. Skala Citra Tubuh yang disusun berdasarkan aspek-aspek Cash dan Pruzinsky (dalam Amarina dan Laksmiwati, 2021) berjumlah 28 item. Skala disusun berdasarkan model skala Likert. Hasil uji coba item menunjukkan reliabilitas skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* sebesar 0.916, skala Kepercayaan Diri 0.872 dan skala Citra Tubuh sebesar 0.893. Hasil ini menunjukkan bahwa semua skala reliabel dan dapat dilanjutkan pada analisis data penelitian.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Bivariate Correlation*, *Multivariate Correlation*, Uji Normalitas, dan Kategorisasi. Pengolahan data menggunakan program JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) versi 0.16.3 for windows.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan korelasi bivariat antara kepercayaan diri dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh korelasi r sebesar -0.530 $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif. Oleh karena itu H_{01} "Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency", ditolak. Sedangkan H_{a1} "Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency", diterima.

Pada pengujian hipotesis kedua

dengan menggunakan korelasi bivariat antara variabel citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh korelasi r sebesar -0.693 $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif. Oleh karena itu H_{01} "Tidak ada hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency", ditolak. Sedangkan H_{a1} "Ada hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency", diterima.

Pengujian hipotesa ketiga dengan menggunakan korelasi multivariat antara variabel kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh korelasi R sebesar 0.710 dan R square sebesar 0.505 $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan. Oleh karena itu H_{03} "Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency", ditolak. Sedangkan H_{a3} "Ada hubungan antara kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency", diterima.

Hasil kontribusi variabel citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* berdasarkan uji metode *stepwise*, diperoleh skala kepercayaan diri pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 48% dengan R square sebesar 0.480 . Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi skala kepercayaan diri pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* dominan menyumbangkan -0.305 dibandingkan dengan skala citra tubuh sebesar -0.698 .

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 121 responden, diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate Correlation* dengan koefisien korelasi antara kepercayaan diri dengan

kecenderungan *body dysmorphic disorder* $r = -0.530$ dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang signifikan ke arah hubungan negatif. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kepercayaan diri yang di terima model di X Agency maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder*, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri model di X Agency maka semakin tinggi pula kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihsan Budi Prakoso, Kondang Budiyani dan Martaria Rizky Rinaldi (2020) menunjukkan bahwa terbukti ada hubungan negatif antara kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan kepercayaan diri pada mahasiswi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan kepercayaan diri. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu semakin tinggi kecenderungan *body dysmorphic disorder* maka semakin rendah kepercayaan diri, dan sebaliknya semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* maka semakin tinggi kepercayaan diri pada mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Pada hasil analisis kedua dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate Correlation* dengan koefisien korelasi antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* $r = -0.693$ dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang signifikan ke arah hubungan negatif. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi citra tubuh pada model di X Agency maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada, begitu juga sebaliknya semakin rendah citra tubuh yang dimiliki

model di X Agency maka semakin tinggi pula Kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada model. Serupa dengan hasil penelitian dari Ravena Rachmayadi (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta yang berarti jika semakin rendah citra tubuh maka remaja semakin mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dan begitu pula sebaliknya.

Pada hasil analisis ketiga dengan menggunakan metode analisis data *multivariate correlation* antara kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh $R = 0.710$ dan $R^2 = 0.505$ dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kepercayaan diri pada model dan tingginya citra tubuh pada model maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* model di X Agency, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri dan rendahnya citra tubuh maka semakin tinggi pula kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang dialami model di X Agency.

Pada hasil analisis selanjutnya dengan menggunakan data regression dengan metode *stepwise* skala kepercayaan diri pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 48% dengan R square sebesar 0.480 Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi skala kepercayaan diri pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* dominan dibandingkan dengan skala citra tubuh.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada model di X Agency berada

di kategori sedang, kepercayaan diri pada model di X Agency di kategori tinggi, kemudian citra tubuh pada model di X Agency berada di kategori sedang.

5. KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan signifikan dengan arah yang negatif antara kepercayaan diri kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency.
2. Terdapat hubungan signifikan dengan arah yang negatif antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency.
3. Terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada profesi model di X Agency.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarina, F. N., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan antara Komperasi Sosial dan Body Dissatisfaction pada Perempuan Pengguna Instagram di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 6, 1-11.
- Bestiana, D. (2012). Citra Tubuh dan Konsep Tubuh Ideal Mahasiswi FISIP Universitas Airlangga Surabaya. *UNAIR*, Vo. 1, No. 1, 1-12.
- Edmawati, M. D., Hambali, I., & Hidayah, N. (2018). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mereduksi Body Dysmorphic Disorder. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 8, 1-4.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2020). *Teori- Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mind. (2018). *Body Dysmorphic Disorder*.
- Prakoso, I. B., Budiyan, K., & Rinaldi, M. R. (2020). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswi. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, Vol. 15, No. 1, 1-8.
- Rachmayadi, R. (2020). Hubungan antara Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4, No. 3, 1-10.
- Raharja, D. W., & Yuniardi, M. S. (2019). Self-Esteem dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Mahasiswi. *Psycho Holistic*, Vol. 1, No. 1, 1-7.
- Sari, D. N. (2012). Hubungan antara Body Image dan Self-Esteem pada Dewasa Awal Tuna Daksa. *Jurnal Ilmiah*, Vol.1 No.1, 1-9.